

Peran Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Dan Spiritualitas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

Yakobus Iyai

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
iyaiyakobuso25@gmail.com

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
danielpesahedu@gmail.com

***ABSTRACT:** The Merdeka Belajar policy, supported by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, initiated a significant evolution in the educational framework, particularly at the College of Christian Theology. The initiative gives students the autonomy to choose courses, engage in project-based learning, and take part in extracurricular experiences, all aimed at cultivating students' character and spirituality. The implementation of Merdeka Belajar at the College of Christian Theology creates an environment conducive to the development of critical thinking skills, creativity, and an enriched understanding of theology and Christian principles. This study sought to investigate the consequences of this policy on the educational process, students' involvement in external activities, and their role in the formation of students' character and spirituality through a descriptive qualitative methodology based on a literature review. Findings indicate that this policy positively influences character development among students, enhancing their abilities in collaboration, autonomy, creativity, and ethical standards. This research aspires to illuminate the impact of Merdeka Belajar's policy in the realm of theological education and facilitate more comprehensive student development, integrating intellectual, character, and spiritual dimensions.*

***Keywords:** Policy, Merdeka Belajar, Character, Spirituality, Christian Theological College*

ABSTRAK: Kebijakan Merdeka Belajar, yang didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memprakarsai evolusi yang signifikan dalam kerangka pendidikan, khususnya di Sekolah Tinggi Teologi Kristen. Inisiatif ini memberi siswa otonomi untuk memilih kursus, terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, dan mengambil bagian dalam pengalaman ekstrakurikuler, semua ditujukan untuk menumbuhkan karakter dan spiritualitas siswa. Penerapan Merdeka Belajar di Sekolah Tinggi Teologi Kristen menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman yang diperkaya tentang teologi dan prinsip-prinsip Kristen. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki konsekuensi dari kebijakan ini pada proses pendidikan, keterlibatan siswa dalam kegiatan eksternal, dan peran mereka dalam pembentukan karakter siswa dan spiritualitas melalui metodologi kualitatif deskriptif yang didasarkan pada tinjauan literatur. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan ini secara positif mempengaruhi pengembangan karakter di antara siswa, meningkatkan kemampuan mereka dalam kolaborasi, otonomi, kreativitas, dan standar etika. Penelitian ini bercita-cita untuk menerangi dampak kebijakan Merdeka Belajar dalam ranah pendidikan teologi dan memfasilitasi pengembangan siswa yang lebih komprehensif, mengintegrasikan dimensi intelektual, karakter, dan spiritual.

Kata Kunci: Kebijakan, Merdeka Belajar, Karakter, Spiritualitas, Sekolah Tinggi Teologi Kristen

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan di berbagai jenjang, termasuk di Sekolah Tinggi Teologi Kristen (STTK). Kebijakan ini bertujuan memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran dengan menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan teologi, Merdeka Belajar membuka peluang bagi institusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani yang mendalam ke dalam pembelajaran. Fajriani Azis et al., "Pengelolaan Pendidikan Era Merdeka Belajar: Teori Dan Praktik," Penerbit Tahta Media (2023). Di STTK, kebijakan ini bukan hanya dilihat sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa tetapi juga sebagai sarana memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas yang menjadi landasan utama dalam pendidikan teologi. Sebagai calon pemimpin spiritual, mahasiswa teologi tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan teologis tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat, seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kebijakan Merdeka Belajar di STTK memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar lebih mandiri, kontekstual dan inovatif (Sugiarto et al., 2022). Melalui kebebasan memilih mata kuliah di luar program studi utama, pembelajaran berbasis proyek serta pengalaman belajar di luar kampus, maka mahasiswa memiliki ruang untuk mengasah karakter dan memperkuat spiritualitas mereka secara lebih holistik. Hal ini penting karena pendidikan teologi berfokus pada pembentukan pribadi secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, karakter, maupun iman. Kebijakan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai kristiani ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari teori hingga praktik, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip iman diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Meski demikian, fleksibilitas dalam kebijakan ini memunculkan tantangan tersendiri, seperti perlunya menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan teologi yang menekankan nilai-nilai spiritual.

Kebijakan Merdeka Belajar berpengaruh terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen

(Novalia, 2019). Kebijakan ini mampu mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, serta kebijakan ini dapat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas mahasiswa. Oleh karena itu, kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah Tinggi Teologi Kristen harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan teologi Kristen. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh kebijakan ini, diharapkan Sekolah Tinggi Teologi Kristen dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan inovatif, yang tidak hanya mencetak lulusan berpengetahuan luas tetapi juga individu yang berkarakter kuat dan memiliki spiritualitas yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Menurut Aisyah Tiar Arsyad, kebijakan Merdeka Belajar berdampak positif terhadap kualitas mahasiswa, kualitas mahasiswa yang dimaksud mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, kreatifitas, komunikasi, relasi, lebih adaptif, dan mampu menyelesaikan masalah (Arsyad & Widuhung, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ani Siska MY mengemukakan bahwa kebijakan dan kegiatan dari Merdeka Belajar mampu meningkatkan kompetensi dan menambah pengalaman di luar dari background program studi sehingga mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi lain untuk membantu mahasiswa dalam dunia kerja seperti komunikasi, kedisiplinan, public speaking, dan lainnya (MY & Anggraini, 2021). Kurangnya penelitian yang mengkaji bagaimana kebijakan Merdeka Belajar dapat disesuaikan secara efektif dalam konteks pendidikan teologi Kristen, maka penelitian ini bertujuan untuk membawa pembaharuan dengan memberikan pendekatan yang kontekstual dan inovatif dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mahasiswa melalui kebijakan Merdeka Belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Umrati and Hengky Wijaya, 2020). Peneliti akan menguraikan secara teoritis dan praktis mengenai kebijakan Merdeka Belajar dalam membentuk karakter dan spiritualitas dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data-data yang ada dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait informasi dalam membahas tema dengan bersumber dari referensi-referensi bacaan yang tepat dan sesuai. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diimplementasikan dalam pendidikan teologi, dan

dampaknya dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah kebijakan baru setelah pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Mendikbud Nadiem Makarim bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih bahagia, bebas, dan bermakna tanpa tekanan skor atau nilai tertentu (Wulandari & Fauziati, 2016). Konsep ini menitikberatkan pada pengembangan literasi, numerasi, dan karakter, yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan diarahkan untuk menghargai keberagaman bakat dan potensi setiap peserta didik, dengan lebih banyak melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Sejalan dengan prinsip progresivisme, sebuah teori dari John Dewey, maka pendidikan harus memfasilitasi peserta didik agar berpikir mandiri, kritis dan berkembang secara alami. Guru atau dosen berperan sebagai fasilitator, sedangkan lembaga pendidikan menjadi ruang eksplorasi dan laboratorium untuk perubahan. Kebijakan ini juga berupaya memberikan keleluasaan bagi sekolah melalui penyederhanaan administrasi, fleksibilitas dalam penilaian, dan perluasan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik. Tujuan akhir dari konsep ini adalah membentuk pelajar yang kompeten, berbudi luhur, dan siap menghadapi tantangan di masyarakat dengan keberanian, kemandirian, dan karakter yang kuat (Uswatiyah et al., 2021). Dengan menekankan konsep merdeka belajar ini, mahasiswa memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga mereka memiliki keterampilan praktis di lapangan.

Tujuan Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk membantu mahasiswa menguasai beragam disiplin ilmu sesuai dengan keahlian mereka, sehingga mereka dapat bersaing di tingkat global. Kebijakan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk menentukan sendiri mata kuliah yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat mereka (Sopiansyah et al.,

2022). Tujuan dari Merdeka Belajar ini juga untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa baik itu soft skills maupun hard skills supaya mereka siap menjadi lulusan yang unggul sebagai pemimpin bangsa yang berkepribadian kuat dan siap berkompetisi dalam dunia kerja (Fuadi, 2022). Dengan fleksibilitas dalam memilih mata kuliah, mahasiswa dapat mendalami bidang sesuai minat dan memperluas wawasan lintas disiplin. Kebijakan ini juga mendorong para mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis, seperti magang dan penelitian, untuk menciptakan lulusan yang unggul, berkepribadian, dan siap menjadi generasi penerus yang handal sebagai pemimpin bangsa.

Kebijakan Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi

Kurikulum merupakan serangkaian rencana strategis dan kerangka kerja yang mencakup tujuan, konten, materi pelajaran, di samping metodologi yang digunakan sebagai arahan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk memenuhi aspirasi pendidikan tinggi. Inisiatif Kampus Studi Merdeka Merdeka berupaya memberikan kebebasan dan otonomi pada institusi akademik, merampingkan proses birokrasi yang rumit bagi para pendidik, dan memberi siswa kesempatan untuk memilih disiplin ilmu yang sesuai dengan kepentingan pribadi mereka (Tohir & others, 2020). Institusi pendidikan tinggi diantisipasi untuk merumuskan dan memfasilitasi pelaksanaan inisiatif Merdeka Belajar melalui pengembangan protokol akademik. Inisiatif semacam itu harus dirancang dan diratifikasi secara kolaboratif oleh universitas bersama dengan pemangku kepentingan terkait. Inisiatif Merdeka Belajar dapat berupa program yang diatur secara nasional yang didirikan oleh Kementerian atau program yang disusun oleh universitas dan terdaftar dalam Database Pendidikan Tinggi.

Metodologi pendidikan yang digunakan dalam Kampus Merdeka melambangkan pelaksanaan pedagogi yang berpusat pada siswa, yang sangat penting. Paradigma ini memberi siswa kesempatan dan tantangan yang kondusif untuk peningkatan kreativitas, kemampuan, dan karakter mereka, serta memuaskan beragam kebutuhan mereka. Selanjutnya, pendekatan pendidikan ini menumbuhkan otonomi siswa dalam mengejar dan memahami pengetahuan melalui kepraktisan dan dinamika yang melekat di lapangan, mencakup persyaratan keterampilan, pemecahan masalah otentik, keterlibatan sosial, kolaborasi, pengaturan

diri, tujuan kinerja, dan pencapaian tujuan ini (Hasim, 2020). Inisiatif Merdeka Study-Campus Merdeka memberikan kebebasan dan kemandirian lembaga pendidikan untuk beroperasi, membebaskan pendidik dari kendala birokrasi yang rumit, dan memberi siswa otonomi untuk memilih disiplin yang sesuai dengan hasrat mereka. Kampus Merdeka merupakan paradigma pendidikan tinggi yang mandiri dan mudah beradaptasi, menumbuhkan lingkungan belajar yang inovatif daripada tidak fleksibel, dan responsif terhadap aspirasi mahasiswa.

Tujuan membina pembelajaran otonom dalam kampus independen ini dapat direalisasikan dan ditambah melalui empat domain kebijakan yang berbeda. Pertama dan terpenting, inisiasi program akademik baru berdiri sebagai komponen penting dalam kerangka pendidikan tinggi. Akibatnya, kebijakan utama Kampus Merdeka memberdayakan baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun swasta (PTS), yang memiliki akreditasi A atau B, untuk membangun penawaran akademik baru. Sebelumnya, hak istimewa untuk meluncurkan program akademik baru secara eksklusif diberikan kepada perguruan tinggi negeri yang didirikan secara hukum (PTN BH). Kedua, ada sistem akreditasi lanjutan. Kebijakan ini memfasilitasi kemudahan proses akreditasi dan re-akreditasi bagi lembaga, memungkinkan mereka untuk mencari akreditasi ulang tanpa memerlukan masa tunggu lima tahun setelah diterimanya akreditasi dari BAN-PT. Ketiga, Perguruan Tinggi Badan Hukum Negara diberi kesempatan untuk mengalihkan statusnya ke Universitas Negeri Badan Hukum (PTN BH) tanpa peneanaan prasyarat akreditasi minimum dan dapat meminta perubahan status kapan saja sesuai dengan kesiapsiagaannya (Baharuddin, 2021).

Keempat, hak untuk mengejar tiga semester di luar program studi yang ditunjuk. Kebijakan mengenai hak untuk terlibat dalam studi di luar program utama memberi siswa kesempatan untuk secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan akademik di luar kurikulum khusus mereka. Sarjana diizinkan untuk mendaftarkan di 2 semester (sebesar 40 kredit) di institusi di luar perguruan tinggi mereka dan 1 semester (setara dengan 20 kredit) di bidang studi alternatif dalam perguruan tinggi yang sama. Selain itu, telah ada redefinisi kredit dari “jam belajar” menjadi “jam kegiatan.” Upaya pembelajaran di luar program utama mencakup berbagai kegiatan, termasuk tetapi tidak terbatas pada kelas, pekerjaan praktis/magang, pertukaran siswa, proyek

komunitas, inisiatif kewirausahaan, penelitian, studi independen, dan pengajaran di daerah yang kurang terlayani. Semua upaya ini harus diawasi oleh anggota fakultas yang ditunjuk oleh perguruan tinggi. Katalog kegiatan yang tersedia untuk seleksi siswa selama 3 semester ini dapat terdiri dari program-program yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah dan/atau disetujui oleh rektor (Baharuddin, 2021).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Universitas diantisipasi untuk melakukan komitmen untuk menawarkan dan memfasilitasi Program Merdeka Mahasiswa-Kampus Merdeka sesuai dengan ketentuan yang digambarkan dalam Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 dan dijelaskan dalam Buku Pegangan Merdeka Mahasiswa-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan. Program Merdeka Kampus-Studi Merdeka terdiri dari delapan kegiatan yang berbeda, khususnya (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesional, (3) Bantuan Pengajaran di Unit Pendidikan, (4) Penelitian/Studi, (5) Inisiatif Kemanusiaan, (6) Upaya Wirausaha, (7) Studi/Proyek Mandiri, dan (8) Proyek Masyarakat/Infrastruktur. (Wati et al., 2023)

Lembaga bertanggung jawab untuk memastikan jaminan kualitas melalui perumusan kebijakan mutu dan manual, penetapan tolok ukur kualitas, dan pelaksanaan proses pemantauan dan evaluasi yang mencakup prinsip, dimensi, dan metodologi penilaian. Dengan penerapan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, diharapkan mahasiswa yang saat ini terdaftar di perguruan tinggi akan diperlengkapi untuk berkembang menjadi pembelajar yang mahir, mudah beradaptasi, dan ulet (agile). Kebijakan Merdeka Mahasiswa Kampus Bebas, yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bercita-cita untuk menumbuhkan siswa menjadi sarjana yang tangguh, selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, dan siap untuk muncul sebagai pemimpin yang dijiwai dengan rasa identitas nasional yang kuat (Wati et al., 2023). Tujuan dari inisiatif “hak tiga semester untuk belajar di luar kurikulum yang ditunjuk” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, mencakup keterampilan lunak dan keterampilan keras, sehingga memastikan mereka cukup siap dan selaras dengan tuntutan kontemporer, selain menumbuhkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang terhormat dan karismatik.

Program pendidikan berbasis pengalaman dengan jalur yang dapat disesuaikan diantisipasi untuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi mereka sesuai dengan hasrat dan bakat individu mereka.

Karakter Dan Spiritual **Pengertian Karakter**

Sesuai dengan Pusat Bahasa Depdikens, konsep karakter mencakup semua aspek yang berkaitan dengan kualitas bawaan individu, hati, jiwa, kepribadian, etika, perilaku, sifat, temperamen, dan disposisi. Seorang individu yang memiliki karakter menunjukkan kepribadian, perilaku, sifat, dan disposisi yang unik. Selain itu, Soemarno Soedarsono berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang melalui upaya pendidikan, pengalaman pribadi, tantangan hidup, pengorbanan, serta pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini kemudian terintegrasi ke dalam identitas individu, berfungsi untuk menginspirasi dan memotivasi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010) Jadi, karakter adalah sifat, ciri, dan pola perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain.

Nilai-nilai Karakter

Ada delapan belas prinsip dalam kemajuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana dirumuskan oleh Diknas, yaitu: pengabdian agama, integritas, toleransi, disiplin, rajin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, kasih sayang terhadap tanah air, apresiasi prestasi, persahabatan/komunikasi, pasifisme, hasrat membaca, pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas (Pantu & Luneto, 2014). Melalui penggabungan prinsip-prinsip ini dalam kerangka pendidikan, diantisipasi bahwa karakter siswa yang lebih terpuji, integritas, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kontemporer akan dikembangkan.

Pengertian Spiritual

Pada dasarnya, spiritualitas berkaitan dengan dimensi yang melampaui gagasan agama terorganisir. Ini lebih erat terkait dengan karakteristik yang dianggap mendasar dalam pengembangan persona individu. Spiritualitas tidak secara inheren terkait dengan ajaran doktrinal; melainkan, itu mungkin mencakup perspektif filosofis, prinsip-prinsip etika, atau

signifikansi yang dikaitkan dengan keberadaan seseorang (Mohd Zahid, 2019). Sesuai kamus Webster yang terhormat, istilah “roh” berasal dari kata Latin “spiritus,” yang menandakan nafas, bersama dengan kata kerja “spirare,” yang menunjukkan bernafas. Dari dasar etimologis ini, orang dapat menyimpulkan bahwa memiliki nafas sama dengan memiliki roh (roh). Terlibat dalam praktik spiritual melibatkan memelihara hubungan mendalam dengan aspek halus atau psikologis, daripada hanya berfokus pada domain fisik atau material. Spiritualitas meliputi kebangkitan atau pencerahan diri dalam mengejar tujuan dan makna hidup. Singkatnya, spiritualitas merupakan aspek penting dari kesehatan dan kebugaran individu secara keseluruhan (Sejati, 2016).

Dalam konteks yang lebih luas, istilah “spiritual” berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan roh atau esensi keberadaan. Suatu entitas yang dianggap spiritual mewujudkan kebenaran abadi yang berkorelasi dengan tujuan fundamental keberadaan manusia, sering dikontraskan dengan aspek-aspek yang fana dan duniawi. Spiritualitas dapat dianggap sebagai cara artikulasi kehidupan yang dianggap ditinggikan, rumit, atau lebih harmonis terintegrasi dalam pandangan dunia seseorang, melampaui pengalaman sensorik belaka (Sejati, 2016). Akibatnya, spiritualitas mewakili segi keberadaan yang berkaitan dengan alam spiritual atau psikologis, melampaui aspek nyata atau material. Ini mencakup pencarian untuk signifikansi abadi kehidupan, pencerahan pribadi, dan merupakan elemen penting dari kesejahteraan individu secara keseluruhan. Spiritualitas sering dikaitkan dengan aspirasi keberadaan manusia dan nilai-nilai tinggi yang melampaui keprihatinan duniawi yang fana.

Karakteristik Spiritual

Seperti yang diartikulasikan oleh Robert A. Emmos, sebagaimana dirujuk oleh Jaludin Grace, atribut spiritual meliputi: kapasitas individu untuk melampaui alam fisik dan material, kemampuan untuk mencapai keadaan kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk mewarnai kejadian sehari-hari dengan makna sakral, dan kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan yang baik, dicontohkan dengan memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yang mencakup tindakan pengampunan., ekspresi terima kasih, kerendahan hati, dan demonstrasi kasih sayang dan kebijaksanaan (Sejati, 2016). Deklarasi tersebut

mengartikulasikan spiritualitas sebagai atribut yang melampaui hubungan belaka dengan yang ilahi, meluas ke bagaimana seorang individu terlibat dengan lingkungan eksternal dan sesama makhluk, yang dicirikan oleh disposisi cinta, kebijaksanaan, dan kesadaran yang ditingkatkan.

Dampak Terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan berbagai aspek karakter melalui pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel, yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mahasiswa (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Di tingkat Sekolah Tinggi Teologi Kristen, penerapan kebijakan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa, antara lain:

Peningkatan Kemampuan Kerja Sama

Dalam konteks pendidikan teologi, mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok yang meliputi diskusi doktrin, studi kasus teologis, dan kegiatan pelayanan. Dengan adanya Merdeka Belajar, maka mahasiswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan mahasiswa lain dari berbagai disiplin ilmu, yang memperkaya pengalaman mereka dalam bekerja sama dan mengelola perbedaan pandangan (Fuadi, 2021). Melalui kolaborasi ini, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menciptakan budaya saling menghormati, yang sangat penting dalam pengembangan karakter Kristen.

Kemandirian dan Tanggung Jawab

Salah satu prinsip utama dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih jalur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini memberi mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka, mengatur waktu, dan memimpin proyek-proyek mandiri (Hariyadi et al., 2023). Bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen, kebebasan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman teologi secara lebih pribadi dan mendalam, serta merumuskan pandangan mereka tentang penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi setiap mahasiswa.

Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Kebijakan Merdeka Belajar juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan menyelesaikan masalah (Sintiawati et al., 2022). Dalam pendidikan teologi, hal ini bisa berarti merancang proyek pelayanan yang inovatif, seperti pengajaran agama kepada anak-anak atau memberdayakan komunitas dengan prinsip-prinsip Kristen. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan pemecahan masalah dan inovasi belajar untuk menerapkan prinsip Kristen dengan cara yang relevan dan sesuai konteks.

Pengembangan Etika dan Integritas

Dalam konteks teologi Kristen, integritas adalah nilai yang sangat dihargai. Kebijakan Merdeka Belajar dapat memperkuat nilai-nilai ini dengan memberi mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan praktis (Novalia, 2019) yang mengharuskan mereka hidup sesuai dengan ajaran Kristen, khususnya dalam hal kejujuran, ketulusan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, nilai-nilai integritas yang diajarkan dalam teologi Kristen dapat dihidupi dan diwujudkan secara nyata oleh mahasiswa, sehingga mereka menjadi agen transformasi yang berlandaskan kasih dan kejujuran di tengah masyarakat.

Dampak Terhadap Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa

Peran kebijakan merdeka belajar terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa di sekolah tinggi teologi Kristen untuk menarasikan dan mengkaji sejauh mana kebijakan Merdeka Belajar mampu memberikan ruang dan kebebasan bagi mahasiswa teologi dalam mengembangkan potensi diri secara utuh, baik secara intelektual, karakter, maupun spiritual. Dalam konteks ini, Merdeka Belajar tidak hanya dipahami sebagai kebebasan akademik, tetapi juga sebagai pendekatan yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi mahasiswa berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang berpusat pada Alkitab. Sebab Alkitab merupakan fondasi dan dasar kerohanian orang percaya (Arifianto, 2020). Dengan kebijakan ini, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan panggilan hidupnya, mengeksplorasi konteks pelayanan yang relevan, serta membangun kemandirian berpikir dan

bertindak sesuai dengan iman Kristen. Lebih jauh, kebijakan Merdeka Belajar juga diharapkan menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan integritas rohani dalam diri mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dididik untuk menjadi lulusan yang kompeten dalam teologi, tetapi juga sebagai pelayan Tuhan yang memiliki kepekaan spiritual dan karakter Kristus dalam kehidupannya. Dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran kontekstual, pelayanan langsung di lapangan, serta refleksi teologis secara mendalam, kebijakan ini memungkinkan proses pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah membentuk lulusan teologi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara rohani dan berkarakter kuat sebagai pemimpin Kristen masa depan. Maka itu kebijakan Merdeka Belajar juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek spiritual mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani mahasiswa. Beberapa dampak yang ditimbulkan antara lain:

Pengayaan perspektif teologi melalui pengalaman lintas kampus atau lembaga lain

Salah satu aspek penting dari kebijakan Merdeka Belajar adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi utama mereka, atau mengikuti kegiatan pembelajaran di kampus lain, bahkan di lembaga non-formal (Vhalery et al., 2022). Dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi Kristen, pengalaman lintas kampus ini memberi mahasiswa peluang untuk memperluas wawasan mereka mengenai teologi dan praktik Kekristenan. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman pandangan dalam komunitas Kristen global dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman.

Pembelajaran Kontekstual dan Praktik Pelayanan

Kebijakan Merdeka Belajar memungkinkan mahasiswa untuk belajar tidak hanya melalui buku teks atau ceramah dosen, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat (Widyastuti & others, 2022). Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen yang terlibat dalam pelayanan sosial, penginjilan atau proyek kemanusiaan berbasis kekristenan langsung dapat menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelayanan ini, mahasiswa belajar untuk lebih dekat dengan

Tuhan, menghayati serta mempraktekkan iman mereka dalam konteks sosial dan dunia nyata.

Pendalaman Pengalaman Spiritualitas Pribadi

Kebebasan dalam memilih metode belajar di Merdeka Belajar memberi mahasiswa lebih banyak waktu dan kesempatan untuk merenung, berdoa, dan mengeksplorasi pengalaman spiritual mereka secara pribadi (Novalia, 2019). Dengan demikian tidak hanya melalui perkuliahan, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel, mahasiswa dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, mempelajari prinsip-prinsip rohani yang lebih mendalam, dan memperkuat dasar iman mereka. Ini sangat penting dalam pendidikan teologi Kristen, di mana integrasi antara pengetahuan teologis dan kehidupan rohani menjadi inti dari proses pembelajaran.

Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Rohani

Dengan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek yang melibatkan pelayanan kepada orang lain, mahasiswa tidak hanya belajar menjadi pemimpin gereja yang efektif, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab rohani (Hulu et al., n.d.). Mereka belajar untuk mendengarkan dan merespon kebutuhan orang lain dengan penuh kasih, yang menjadi nilai dasar dalam Kekristenan. Merdeka Belajar mendukung mahasiswa untuk merasakan tanggung jawab tidak hanya terhadap pendidikan akademik, tetapi juga terhadap panggilan hidup mereka sebagai pelayan Kristus.

KESIMPULAN

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen. Melalui kebijakan ini, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai jalur pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengalaman praktis yang mengembangkan karakter seperti kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang fleksibel memungkinkan mahasiswa untuk bekerja dalam konteks lintas disiplin, memperkaya perspektif mereka, serta membangun integritas dan etika Kristen yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Merdeka Belajar juga memperdalam spiritualitas mahasiswa dengan memberi mereka kesempatan untuk memperkaya pemahaman teologis melalui pengalaman lintas

kampus dan pelayanan masyarakat. Keterlibatan langsung dalam proyek pelayanan membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks nyata, memperkuat relasi pribadi mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab rohani terhadap sesama. Secara keseluruhan, kebijakan ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter yang lebih matang, tetapi juga menumbuhkan generasi pemimpin Kristen yang memiliki integritas dan komitmen tinggi dalam menjalankan panggilan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V5I2.52>
- Arsyad, A. T., & Widuhung, S. D. (2022). Dampak merdeka belajar kampus merdeka terhadap kualitas mahasiswa. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 443085.
- Azis, F., Pentury, H. J., Khasanah, U., & ... (2023). Pengelolaan Pendidikan Era Merdeka Belajar: Teori Dan Praktik. *Penerbit Tahta*
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Fuadi, T. M. (2021). Hubungan perguruan tinggi swasta dengan pemerintah dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 4(1), 267–286.
- Fuadi, T. M. (2022). Konsep merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam pendidikan biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 9(2), 38–55.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–215.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hulu, R. M., Putri, D., & Sihombing, I. N. I. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Budaya Dan Karakter Bagi Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologia Lintas Budaya Batam*.
- Mohd Zahid, E. S. (2019). Pembangunan spiritual: konsep dan pendekatan dari perspektif Islam. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU)*, 2, 64–87.
- MY, A. S., & Anggraini, D. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sahid. *Management and Accounting Expose*, 4(2).
- Novalia, L. (2019). A NEW SHAPE OF CHRISTIAN EDUCATION IN INDONESIAN CONTEX:: Suatu Upaya Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul di SETIA Jakarta. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 177–187.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Sejati, S. (2016). Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915.
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka belajar kampus merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sugiarto, S., Suryani, E., Andriani, N., Kenedi, J., & others. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Tohir, M., & others. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Umrati and Hengky Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi kebijakan kampus merdeka belajar terhadap manajemen kurikulum dan sistem penilaian pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28–40.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wati, D. S. S., Aziz, A., & Fitri, A. Z. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021–1030.
- Widyastuti, A., & others. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.

Wulandari, W., & Fauziati, E. (2016). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1–23.